

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemimpin pada umumnya adalah simbol yang hanya layak dipasang kepada kaum lelaki saja dari zaman dahulu hingga saat ini. Perempuan hanya dilihat dari keindahannya, kelembutannya atau kelemahannya, mengandalkan naluri dan irasional. Hal tersebut menjadikan perempuan jarang ditempatkan pada posisi terpenting. Ketimpangan itulah yang sering dilabelkan sebagai “kodrat perempuan” sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial. Pernyataan ini sangat kontra dengan ayat al-Qur’an sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha pengampun, Maha Penyayang.¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “apakah Engkau hendak hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²

¹ Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro,2010).

² Ibid.,

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak menunjukkan pada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggung-jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus mempertanggung jawabkan sebagai hamba Tuhan.³

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan. Seperti halnya kepemimpinan perempuan, sejatinya pembahasan tersebut bukanlah hal baru lagi untuk diperbincangkan. Karena ketidakadilan gender masih saja terjadi sampai saat ini, seperti pada momen pesta demokrasi banyak orang yang mengangkat ayat al-Qur'an dan membenarkan tafsir ayat yang diyakini nya tanpa membuka asbabun nuzul atau literatur kitab tafsir terdahulu.

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan juga tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan.

³ Nasaruddin Umar, *Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), 18-19.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal kenyataannya, wanita pun mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin.

Kepemimpinan, tidak mungkin bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan, walaupun perempuan adalah sumber daya manusia yang bahkan di seluruh dunia jumlahnya jauh lebih besar daripada laki-laki.⁴

Dalam dunia modern yang fokus kepada kompetensi dan performance, gender sudah bukan merupakan faktor pembeda dominan. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang dulunya di dominasi kaum pria sekarang dapat dikerjakan oleh kaum wanita dengan sangat baik mulai, dinas ketentaraan, sopir Taxi /Bus, driver alat berat pertambangan, mandor pertambangan, pengisian bahan bakar dan lain sebagainya, hal tersebut membuktikan bahwa pria dan wanita sama-sama memiliki kemampuan.

⁴ Jumiati Sasmita, Said As'ad Raihan, *Kepemimpinan Pria Dan Wanita*, (Riau: UNRI), 225.

Dalam pandangan tradisional, wanita masih diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memposisikan wanita sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali wanita untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki dengan *male chauvinistic*-nya.

Namun pada kenyataannya banyak juga pemimpin wanita yang jauh lebih hebat dari para pemimpin pria dikarenakan mereka berusaha lebih keras, lebih ulet, tahan banting dan bertahan cukup lama. Sayangnya, kegagalan pemimpin wanita seringkali bukan karena faktor eksternal melainkan faktor internal yang membuat segala sesuatu menyulitkan dirinya sendiri. Keputusan, kecurigaan terhadap diskriminasi gender, emosi labil, tidak dapat mengendalikan perkataan menjadi beberapa penyebab utama kegagalan kepemimpinan wanita. Menarik sekali menyimak dinamika wanita karier di dunia profesional. Dalam hal jumlah, terjadi keseimbangan antara angkatan kerja pria dan wanita. Begitu sampai tingkat manajerial jumlahnya merosot menjadi 20%, dan hanya menyisakan 5% wanita saja di tingkatan CEO.⁵

Selama ini, kedudukan wanita dalam organisasi bersifat mengerucut. Kebanyakan wanita hanya menduduki posisi entry level dalam organisasi. Semakin tinggi posisi dalam organisasi, semakin sedikit pula wanita yang menjabatnya. Sangat sedikit wanita yang beruntung bisa mendapatkan kesempatan untuk mendaki ke posisi puncak organisasi dan menjadi sukses.

⁵ Jumiati Sasmita, *Kepemimpinan Pria Dan Wanita*, 226.

Sementara itu, karena alasan keluarga dan fleksibilitas waktu, 72% wanita karier memilih untuk berhenti bekerja. Bahkan, 40% di antaranya memutuskan keluar di awal karier.⁶ Padahal, wanita yang memegang posisi pemimpin di sebuah perusahaan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Alasan lainnya yang sering dijadikan sandaran bagi inferioritas perempuan adalah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁷

Dalam surat an-Nisa’ ayat 34 yang ditafsirkan oleh ulama bahwa kata qawwâmûn pada ayat ini dalam berbagai literatur tafsir yang berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik, pengatur dan lain-lainnya. Kemudian mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki atas perempuan adalah

⁶ Jumiati Sasmita, *Kepemimpinan Pria Dan Wanita*, 226.

⁷ Departemen Agama. *Al-Qur’an...*,

karena keunggulan akal dan fisiknya.⁸ Ayat ini dianggap paling eksplisit berbicara mengenai supremasi laki-laki dan bahwa hal itu adalah sebagai suatu yang paten sudah diberikan sejak lahir.

Menurut Quraish Shihab, penggalan kata **قَوَّامُونَ** merupakan kata dasar dari **قام** qâmâ yang merupakan bentuk kata jama' dari kata qawwâm (**قوام**)

Lafadz tersebut berhubungan dengan perintah shalat, dengan pengertian tidak berarti perintah mendirikan shalat, namun secara sempurna melaksanakan semua rukun, sunah serta syarat-syaratnya. Selaku mufassir yang hidup pada zaman modern, Quraish Shihab nampaknya akan menjadi penengah dalam menafsirkan kepemimpinan perempuan, tentunya dengan memiliki beberapa persyaratan. Apabila seorang yang melakukan tugas seperti yang diharapkan disebut qaim, sementara seorang yang secara sempurna telah melakukan tugas itu, berkesinambungan dan berulang ulang, dapat disebut qawwâm. Ayat di atas menggunakan kata jamak yakni qawwâmûn sejalan dengan makna kata (**الرجال**)

merupakan bentuk jamak dari lafadz (**رجل**) dan ditafsirkan dengan kata “banyak” laki-laki, sering kali kata ini ditafsirkan sebagai kepemimpinan. Sebagian mufassir menafsirkan kata *Ar-rijâl* dalam ayat ini yang berarti para suami. Dalam tafsirnya, Ibn Asyur mengemukakan pendapat yang amat perlu dipertimbangkan yaitu bahwa kata *Ar-rijâl* tidak digunakan oleh Bahasa Arab,

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Ri, *Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Islam*, (Jakarta: Unfpa, 2004), 117.

bahkan bahasa al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata (النساء) an-nisa' atau (إمراة) imra'ah yang digunakan untuk makna Istri. Penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan wanita tentang sikap istri-istri yang saleha. Seringkali kata رجل tersebut diterjemahkan dengan kepemimpinan, walaupun arti tersebut tidak selalu digunakan dalam al-Qur'an. Seandainya kata "lelaki" yang dimaksudkan yakni kaum pria secara umum, maka tentu konsiderannya tidak begitu. Terlebih juga ayat selanjutnya dengan tegas berbicara tentang kehidupan berumah tangga, khususnya untuk para istri. Menurutnya terjemahan tersebut belum sepenuhnya mendiskripsikan keseluruhan arti yang diinginkan, walau mesti diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, dalam makna "kepemimpinan" termasuk juga pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembinaan dan pembelaan.⁹

Menurut Musdah Mulia "dalam masyarakat Islam perempuan menempati kedudukan yang sangat penting yang belum pernah dirasakan atau terjadi sebelumnya. Tidak ada undang-undang atau aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada kaum perempuan seperti yang diberikan Islam. Hal ini disebabkan Islam datang membawa prinsip persamaan diantara seluruh

⁹ M. Quraish Syihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 368.

manusia. Tidak ada perbedaan antara individu dengan individu lainnya, dalam memberikan hak kepada kaum perempuan”.¹⁰

Dalam buku Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Musdah Mulia membagi tiga kategori peran dan posisi kaum perempuan. *Pertama, perempuan sebagai anak. Kedua, perempuan sebagai istri. Ketiga, perempuan sebagai warga negara. Sebagai anak, seorang perempuan dinilai sejajar dengan kaum laki-laki. Sebagai istri, seorang perempuan bertanggung jawab secara adil terhadap keluarga. Adapun sebagai warga negara, seorang perempuan mendapat hak-hak dan tanggung jawab yang setara dengan kaum laki-laki.*¹¹

Dalam perspektif mubâdalah, perempuan juga mulai dilibatkan dalam pengembangan akal, program-program pendidikan formal maupun non formal, pendidikan agama, riset, praktek-praktek kerja baik dalam industri besar dan kecil maupun teknologi yang terkait demi terwujudnya kesejahteraan ekonomi harus terbuka lebar bagi perempuan. Kondisi tersebut dapat mewujudkan relasi kemitraan dan kerjasama sebagai substansi dari mubâdalah. Secara teoritis, perempuan dalam kepemimpinan cenderung lebih demokratik, berdasarkan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sebaliknya laki-laki cenderung lebih menggunakan gaya kepemimpinan yang mendasarkan pada kontrol dan perintah, mereka lebih mendasarkan pada jabatan otoritas formal sebagai dasar baginya untuk melakukan pengaruhnya.¹²

¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis (Perempuan Pembaharu Keagamaan)*, (Bandung: Mizan, 2005), 34.

¹¹ Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan*, (Yogyakarta: Kibas Press, 2008), 12.

¹² Sudaryono, *Leadership Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 144.

Mengenai hak perempuan untuk menduduki jabatan penguasa, para ulama berbeda pendapat. Ada beberapa pendapat yang membolehkan dan ada juga yang melarang, yang berpendapat bahwa perempuan tidak layak menduduki jabatan dalam bidang politik, karena jabatan penguasa (kepala pemerintahan) dalam Islam berarti memikul tanggung jawab agama dan juga negara. Hal ini berlaku bagi kepala negara, gubernur, komandan pasukan, dan lain-lain.

Sebagai khalifah Tuhan, tugas manusia adalah menterjemahkan karya kreatif Tuhan di alam semesta. Karena itu, keunikan manusia baik perempuan maupun laki-laki adalah bahwa ia mewakili Tuhan di atas bumi ini. Suatu posisi yang teramat tinggi, bahkan belum pernah diberikan kepada makhluk lainnya, termasuk malaikat sekali pun. Disinilah letak *rahmatan lil'alam*-nya Islam bagi manusia, selain memberikan tempat yang istimewa bagi manusia sekaligus memberikan keutuhan nilai kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki.¹³

Seperti halnya Hj Munjidah Wahab, terlahir tidak jauh dengan perselisihan masyarakat berpandangan bahwa memberikan pendidikan bagi perempuan adalah berbahaya dan berhukum makruh. Memberikan pendidikan kepada perempuan dikhawatirkan menjadikan perempuan berani kepada suami.¹⁴ Anggapan ini juga berkembang di kalangan umat Islam, salah satu didukung oleh K.H. Abdulloh bin Yasin dari Pasuruan. Ia menggunakan fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami, yang melarang mengajar perempuan menulis, merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah: "*janganlah kalian menempatkan wanita di*

¹³ Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan Di Indonesia)*, (Sleman Yogyakarta : Kibar Press, 2007) 110.

¹⁴ Alfiyah Ashmad, *Munjidah Wahab (Otoritas, Profesionalisme Dan Kebijakan Publik Di Kabupaten Jombang)*, (Jombang: Boenga Ketjil, 2023), 11.

loteng rumah. Jangan pula mengajarkan menulis. Ajarkanlah pada mereka cara menenun serta surat an-nur”.

Alasan peneliti menaikkan nama Hj Munjidah Wahab sebagai pusat penelitain kali ini adalah karena beliau Bupati perempuan di Kabupaten Jombang untuk yang pertamakalinya, beliau juga menjadi pemimpin perempuan hasil pemilihan rakyat, itu artinya beliau menjadi pemimpin memang karena pilihan masyarakat banyak bukan pemimpin perempuan yang hanya dibutuhkan sebagai pelengkap atau pemercantik saja namun kehadirannya memang diperhitungkan.

Pada sisi yang lain tahun ini adalah momentum pemilihan kepala daerah Jombang, ini berarti bahwa tahapan penilaian akan kepemimpinan seorang perempuan Hj Munjidah Wahab sebagai evaluasi kelayakan untuk dilanjutkan pencalonan kembali pada periode selanjutnya atau berhenti sampai disini. Namun mencermati ungkapan masyarakat Jombang antusias mengukung kembali nama Hj Munjidah Wahab sebagai calon Bupati Jombang. Seperti halnya yang beliau sampaikan *“Alhamdulillah di Jombang ini sebenarnya sudah banyak yang saya lakukan, tapi masih banyak yang masih perlu di benahi, masyarakat Jombang juga menginginkan saya untuk maju lagi”*.¹⁵

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. terdapat tiga pemaknaan mendasar. Pertama, memakai al-Qur'an untuk dijadikan tumpuan dalam kesehariannya: manusia diharapkan menjalani hidup atas apa yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. Kedua, al-

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hj Munjidah Wahab, Tanggal 9 Juni 2024 Pukul 20.46 WIB di Kediaman Bupati Jombang (Pondok Pesantren Latifiyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang).

Qur'an tidak dianggap sebagai kitab suci saja, namun juga ,kitab yang hidup dan menghidupi, dan dalam dimensi interpretasi, pemahaman subyek terhadap kitab suci dibagi menjadi dua bagian, yakni pemahaman informatif dan pemahaman performatif, atau yang lebih akrab disebut dengan fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif ialah fungsi yang menjadikan kitab suci sebagai sumber informasi baik berupa pernyataan yang ada di dalamnya maupun pemahaman subyek. Sedangkan dalam fungsi performatif, teks dan praktik tidak ditafsiri dalam bentuk pernyataan ataupun pesan sebagaimana yang terdapat dalam fungsi informatif.

Benang merah pengertian living Qur'an serta fungsi informatif dan performatif al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan oleh Hj. Munjidah Wahab ini dapat digolongkan Living Qur'an dengan pola performatif. Hal ini dikarenakan teks memiliki pesan pola kepemimpinan perempuan yang telah di contohkan oleh kepemimpinan seorang perempuan Ratu Balqis yang kemudian dipraktekkan langsung pada era kekinian yakni Hj. Munjidah Wahab.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Penelitian ini penting dilakukan karena persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting yang sangat menentukan sebuah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Hal ini menarik untuk dikaji lagi menurut perspektif Al- Qur'an. Maka dalam hal ini, kita harus memahami duduk persoalan kepemimpinan perempuan di dalam ajaran Islam, yang didukung oleh fakta peradaban dari masa ke masa hingga sekarang. Dalam penelitian ini juga tidak hanya akan dijelaskan beberapa pendapat para ulama yang membolehkan dan menolak kepemimpinan perempuan, namun akan di

korek lebih dalam mengenai kepemimpinan perempuan Bupati Kabupaten Jombang dengan berdasar pola kepemimpinan perempuan yang terkandung dalam al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang periode 2018-2023?
2. Bagaimana pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang dalam perspektif Living Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang periode 2018-2023.
2. Mengimplementasikan pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang dalam perspektif Living Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil pembahasan ini diharapkan Secara akademis teoritis penelitian memberikan sumbangsih keilmuan dalam konteks ke-Islam-an terutama dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir terkhusus dalam kajian persepsi al-Qur'an. Begitu juga memperkaya paradigma studi tafsir terutama penelitian terhadap karya-karya tafsir ulama' nusantara, serta dapat menambahkan khazanah keilmuan keislaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya yang bisa digunakan sebagai rujukan para peneliti yang tertarik dengan penafsiran al-

Qur'an yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan. informasi ilmiah bagi peminat dan pemerhati masalah studi al-Qur'an di IAIN Kediri dan di PTAIN pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu

Agar mudah untuk membedakan antara penelitian terdahulu dengan apa yang akan di paparkan dalam karya ini, penulis akan menyajikan kajian pustaka yang telah dilakukan terkait dengan judul yang penulis ambil format tabel sebagai berikut:

1. Thesis: Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Ayat- Ayat Politik Antara Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab). Karya Rafika Hafiza, Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Pada Tahun 2020. Penelitian ini difokuskan pada pandangan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat- ayat politik perempuan. Serta perbedaan pandangan antara keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini adalah Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode tahlili. Yaitu, menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Dan perbedaan yang mendasar dalam memahami ayat- ayat politik perempuan, Ibnu Katsir lebih cenderung kepada tekstual dengan menukil teks- teks normatif yang kemudian dipahami secara tekstual, bahwa Lelaki adalah pemimpin bagi perempuan, sebagai kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya, karena kaum

laki- laki lebih afdal daripada kaum perempuan, karena itulah maka nubuwah (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki- laki. Maka M. Quraish Shihab melakukan pendekatan kontekstual serta tidak meninggalkan sisi sosiologis, kepemimpinan tidaklah didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bahwa sebuah struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang yang memiliki kompetensi.¹⁶ Persamaan thesis ini dengan penelitian penulis adalah sama menggunakan metode tahlili dan sudut pandang mengenai kepemimpinan perempuan, namun perbedaannya thesis ini lebih kepada perbandingan penafsiran, sedangkan penelitian penulis terjun langsung pada kondisi lapangan atau kepemimpinan perempuan Bupati Kabupaten Jombang.

2. Thesis: PEMIKIRAN MUSDAH MULIA TENTANG KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN. Karya Hendri Saputra, Mahasiswa Pascasarjana Studi Filsafat Agama di Institut IAIN Bengkulu Pada Tahun 2016. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Musdah Mulia tentang kepemimpinan politik perempuan serta faktor yang melatar belakangi pemikirannya. Hasil penelitian ini adalah Pemikiran Musdah Mulia tentang pentingnya memberi argumen bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah adalah sama yang membedakan tingkat ketaqwaannya. Maka dari itu tidak ada alasan untuk menindas orang lain. Termasuk menindas kaum perempuan yang secara materi dan inmateri dieksploitasi dan menganggap kehadiran perempuan tidak berfungsi dalam ranah publik dan hanya bisa

¹⁶ Rafika Hafiza, *Thesis: Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Ayat- Ayat Politik Antara Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab)*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq), 2020).

berfungsi dalam ranah domestik.¹⁷ Hampir sama dengan penelitian penulis yang membedah peran perempuan pada ranah publik, politik atau lebih tepatnya pada ranah pemimpin. Namun, bedanya penelitian sebelumnya ini fokus pada bentuk-bentuk penindasan perempuan, sedangkan penelitian penulis ini justru membedah pola ketika perempuan menjadi seorang pemimpin.

3. Thesis: Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qir'ah mubadalah). Karya Erlies Erviena, Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta Pada Tahun 2021. Penelitian ini difokuskan pada Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qir'ah mubadalah. Hasil penelitian ini adalah Penafsiran al-qawamah dan kedudukan perempuan dalam hukum Islam menurut tafsir al-Mishbah, dapat memberikan kontribusi secara konseptual tentang qawamah dan implikasinya terhadap kedudukan perempuan dalam ranah domestik (rumah tangga) dan ranah publik. Makna qawamah pada Q.S an-Nisâ; 34, berbicara masalah kepemimpinan/tanggungjawab laki-laki (suami) kepada perempuan. Fungsi tanggung jawab ini sebagai orang yang diberi kapasitas, kelebihan, keahlian dan kemampuan/kapasitas dan nafkah harta, yang dilandasi oleh rasa saling menghormati, menghargai dan melindungi.¹⁸ Persamaan penelitian ini terletak pada kepemimpinan dalam Al-Qur'an khususnya kepemimpinan perempuan.

¹⁷ Hendri Saputra, *Thesis: Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*. (Bengkulu: Institut Iain Bengkulu, 2016).

¹⁸ Erlies Erviena, *Thesis: Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qir'ah Mubadalah)*, (Jakarta: Institut Ptiq Jakarta, 2021).

Namun, perbedaannya penelitian ini lebih banyak condong pada perspektif hukum sedangkan penelitian penulis lebih meluas lagi yaitu kerangka atau pola ketika perempuan menjadi seorang pemimpin.

4. Artikel: Gaya Kepemimpinan Perempuan. Karya Annisa Fitriani. (diunggah dalam Jurnal TAPIs Vol. 11 No.02 Juli-Desember 2015). Penelitian ini difokuskan pada gaya kepemimpinan perempuan yang bertujuan menemukan model gaya kepemimpinan yang khas pada perempuan. Hasil penelitian ini adalah jika gender dihubungkan dengan gaya kepemimpinan terlihat adanya gaya tertentu khas perempuan, tapi bukan karena perbedaan jenis kelamin, namun lebih pada faktor karakteristik/tuntutan pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh karakteristik pekerjaan dengan gaya kepemimpinan perempuan. Jika karakteristik pekerjaan dihubungkan dengan gaya kepemimpinan perempuan secara umum gaya kepemimpinan perempuan terbagi 2 (dua) yaitu gaya kepemimpinan feminisme-maskulin dan gaya kepemimpinan transformasional-transaksional.¹⁹ Banyak kesamaan antara artikel ini dengan penelitian penulis seperti halnya dalam hal berkerja atau memimpin tidaklah memandang jenis kelamin tetapi lebih kepada bagaimana pertanggungjawabannya. Namun, artikel ini juga ada perbedaannya dengan penelitian penulis, seperti klasifikasi gaya kepemimpinan transformasional-transaksional secara umum. Sedangkan penelitian penulis condong pada pola kepemimpinan perempuan yang di contohkan didalam al-Qur'an dengan realita pemimpin perempuan saat ini (Bupati Kabupaten Jombang) periode 2018-2023.

¹⁹ Annisa Fitriani, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Vol. 11 No.02 (Lampung: Iain Raden Intan, 2015).

5. Artikel: Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. Karya Suhada, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikam Jakarta. di Unggah di Jurnal Mumtaz Vol. 3 No. 1 Tahun 2019. Penelitian ini terfokus pada kesetaraan gender pada posisi kepemimpinan perempuan dalam Islam. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Seorang pemimpin adalah figur yang mengembang tugas fungsional untuk mengawal proses dalam rangka mempengaruhi pikiran, perilaku dan perasaan orang lain, baik kelompok maupun perorangan untuk menuju tujuan bersama. Dalam Islam, dikenal beberapa prinsip kepemimpinan, yaitu: tanggung jawab, tauhid, musyawarah, dan adil. Kepemimpinan perempuan seringkali menjadi isu kontroversial dalam masyarakat Islam, ada yang mendukung dan ada juga yang menolak. Sementara itu, dalam perspektif kesetaraan gender, terdapat keyakinan bahwa agama Islam tidak meletakkan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia dalam posisi yang saling berlawanan, hak dan kewajiban itu selalu setara di mata Islam untuk kedua jenis kelamin yang berbeda tersebut. Islam menjunjung tinggi konsep keadilan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam merupakan agama yang terdepan dalam usaha membebaskan belenggu tirani perbudakan, kesetaraan hak dan tidak pernah memberikan prestise salah satu jenis kelamin saja. Islam lahir sebagai agama yang menebar kasih dan sayang bagi siapa saja.²⁰ Pada penelitian kali ini yang menjadi banyak kesamaan terletak pada analisis seorang perempuan menjadi pemimpin dengan perspektif perbedaan dan keadilan gender. Namun, artikel ini cenderung menganalisis kepemimpinan

²⁰ Suhada, *Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam* Vol. 3 No. 1, (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Al Hikam, 2019).

perempuan secara umum, berbeda dengan penelitian penulis yang analisisnya menjamah fokus pada salah seorang pemimpin perempuan Bupati Kabupaten Jombang yaitu Hj. Munjidah Wahab.

6. Skripsi: Perempuan Dalam Ranah Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa). Karya Sarana Yusuf, Mahasiswa Studi Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2019. Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan perempuan pada ranah politik di Indonesia perspektif Musdah Mulia dan Khofifah Indar Parawansa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dari dua tokoh yang berbeda profesi serta pemikirannya namun sama-sama berasal dari NU yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pemikiran Musdah Mulia yang sedikit ekstrim dan pemikiran Khofifah yang masih bisa diterima oleh masyarakat membuat perbandingan yang jauh berbeda diantara dua tokoh tersebut. Dengan adanya analisis feminisme dapat diketahui bahwa Musdah Mulia penganut Feminisme liberal dan Khofifah menganut Psychoanalytic and gender feminism. Teori feminisme yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesamaan derajatnya tanpa ada yang membatasi serta diskriminasi terhadap perempuan harus dihilangkan.²¹ Skripsi ini sama halnya dengan penelitian penulis yang menganalisis perempuan Indonesia pada ranah politik khususnya kepemimpinan perempuannya. Namun, yang menjadi pembedanya adalah skripsi ini menganalisis pemikiran dua tokoh perempuan berlatarbelakang

²¹ Sarana Yusuf, *Skripsi: Perempuan Dalam Ranah Politik Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia Dan Khofifah Indar Parawansa)*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019).

aktivis perempuan, sedangkan penelitian penulis cenderung menganalisis tokoh perempuan politiknya atau pola kepemimpinan perempuannya.

7. Skripsi: Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di SMP Negeri 1 Kalasan. Karya Suvidian Elytasari, Mahasiswa Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini terfokus pada model kepemimpinan perempuan (kepala sekolah) dalam mengembangkan budaya organisasi di SMP Negeri 1 Kalasan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) model kepemimpinan perempuan yang di gunakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya organisasi adalah kepemimpinan demokratis. (2) nilai-nilai yang di kembangkan di SMP Negeri 1 Kalasan adalah religious, kedisiplinan dan berprestasi. Nilai-nilai kedisiplinan yang di kembangkan ada 4 yaitu disiplin dalam kedatangan, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam kegiatan belajar dan disiplin dalam kebersihan. (3) upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan religious adalah dengan pertama, membuat program-program seperti tadarus, sholat dhuha berjamaah, motivasi menghafalkan surat-surat pendek, pengajian dan membuat resume ayat al-qur'an. Kedua, memberikan keteladanan. Upaya kepala sekolah dalam kedisiplinan adalah memberikan keteladanan dan menegakkan peraturan. Upaya yang di lakukan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi adalah memberikan motivasi dan penghargaan.²² Hampir sama skripsi ini dengan penelitian penulis yang menganalisis kepemimpinan perempuan beserta praktik perempuan yang sedang

²² Suvidian Elytasari, *Skripsi: Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Di Smp Negeri 1 Kalasan*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

memimpin. Bedanya, skripsi ini mengangkat tokoh Kepala Sekolah perempuan sedangkan penelitian penulis tokohnya adalah Bupati Kabupaten Jombang periode 2018-2023.

8. Skripsi: Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah. Karya M. Farhan, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2022. Penelitian ini terfokus pada perspektif qira'ah mubadalah tentang tafsir ayat-ayat kepemimpinan perempuan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, Qira'ah Mubadalah dimaknai sebagai sebuah perspektif dan pemahaman tentang hubungan kesalingan yang berbicara seputar isu-isu gender. yang bertujuan untuk melihat relasi antar dua pihak tertentu dengan kaca mata yang egaliter dan menjunjung tinggi semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan dan timbal balik. Kedua, pandangan Faqihuddin Abdul Kodir tentang kepemimpinan perempuan dalam prespektif Qira'ah Mubadalah memiliki perbedaan dengan pandangan ulama klasik. Ketiga hasil penafsiran dari Qs. An-Nisa': 34, Qs. Ali-Imran: 195, Qs. At-Taubah: 71-72, dan Qs. At-Tahrim: 10-12 dalam prespektif Qira'ah Mubadalah maka ditemukan argumentasi umum bahwa perempuan memiliki kapasitas dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin, baik dalam lingkup domestik maupun lingkup publik.²³ Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah berbicara mengenai perempuan menjadi seorang pemimpin versi al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya skripsi ini mengulas perbedaan pendapat Ulama' klasik dengan perspektif Qira'ah Mubadalah, meskipun lebih

²³ M. Farhan, *Skripsi: Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah*. (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

condong pada pandangan Qira'ah Mubadalah mengenai kepemimpinan perempuan. Sedangkan penelitian penulis condong pada living qur'an mengenai tafsir ayat al-Qur'an dengan praktik pola kepemimpinan perempuan Hj. Munjidah Wahab.

9. Buku: Munjidah Wahab (otoritas, profesionalisme dan kebijakan publik di Kabupaten Jombang). Karya Alfiyah Ashmad, Sekretaris Pribadi Bupati Jombang (Hj. Munjidah Wahab). Buku ini menceritakan biografi Hj Munjidah Wahab sejak kecil sampai kepemimpinan beliau sebagai Bupati Jombang.²⁴ Persamaan buku dengan penelitian penulis adalah pada tokoh yang dikaji dan kepemimpinan perempuannya. Sedangkan perbedaanya peneliti lebih condong living qur'an pola kepemimpinan perempuan dari Hj Munjidah Wahab yang dahulunya pernah diceritakan pada masa kepemimpinan perempuan Ratu Balqis.
10. Artikel: Perempuan dan Politik dalam Kontestasi Pilkada di Jombang. Karya Atiqotul Maula, diunggah di Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia Vol. 6, No. 1, November 2016. Penelitian ini berisi tentang proses Hj. Munjidah dapat mengikuti kontestasi politik di Jombang, dengan modal politik yang dimilikinya, membuatnya bisa maju dalam kontestasi politik tersebut, antara lain yaitu: 1. Modal simbolik, dimaknai sebagai hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang sifatnya given dan berakibat pada prestise dan kemashuran yang diperoleh dari keluarga atau nama yang disandang oleh Hj. Munjidah sebagai putri dari KH. Wahab Hasbullah salah satu pahlawan di Indonesia. 2. Modal Kultural yang berkaitan dengan kedalaman pengetahuan

²⁴ Alfiyah Ashmad, *Munjidah Wahab (Otoritas, Profesionalisme Dan Kebijakan Publik di Kabupaten Jombang)*, (Jombang:Boenga Ketjil, 2023).

(intelektualitas) Hj. Munjidah yang tidak harus ditentukan oleh perolehan ijazah pendidikan, tetapi berkaitan dengan pendidikan karakter yang dialaminya yang diperoleh dari ayahanda dan ibundanya serta dalam dunia pesantrennya. 3. Modal ekonomi berupa perjuangan dari Hj. Munjidah Wahab dalam bekerja memperoleh harta juga berupa harta yang diwarisinya, berupa pesantren dan tanah yang bisa digunakan sebagai suatu lembaga. Dengan demikian modal-modal tersebut menjadi peluang bagi Hj. Munjidah Wahab untuk melakukan perannya dalam dunia politik. Selain itu, tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam adanya upaya regulasi politik yang telah memberikan ruang bagi perempuan, kemuculan pemikiran yang ramah perempuan atau feminisme dari kalangan pemuka agama, potensi kader perempuan yang secara kuantitatif sangat banyak, serta potensi pemilih perempuan sangat signifikan. Oleh karena itu ketokohan seorang perempuan baik politik dan agama merupakan suatu yang niscaya dalam paradigma liberalisme dan hal ini juga dibenarkan dalam politik islam, selama tidak bertentangan dengan syariat islam.²⁵ Persamaan artikel dengan penelitian ini adalah pada tema kepemimpinan perempuan dan ketokohan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang. Namun yang menjadi perbedaannya adalah artikel ini lebih menceritakan tentang proses Politik dalam kontestasi pilkada di Jombang samapai Hj. Munjidah Wahab dapat menjadi seorang Bupati yang mana natabene Jombang yang kental akan ke-Islam-an atau kurang mengedepankan perempuan menjadi pemimpin. Sedangkan penelitian ini fokus pada pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab

²⁵ Atiqotul Maula, *Perempuan dan Politik dalam Kontestasi Pilkada di Jombang* Vol. 6, No. 1, November 2016 Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2016).

atau terlepas dari isu boleh atau tidaknya perempuan memimpin tetapi justru ketika perempuan memimpin pola kepemimpinan perempuan yang seperti apa sehingga layak sepertihalnya living qur'an yang di contohkan sang Ratu Balqis.

11. Artikel: Living Qur'an of Pesantren Women: A Manifestation of Surat An-Nisa 34 in A Woman Leadership Role of Nyai Munjidah Wahab. Karya Umniyatul Labibah, Imam Taufiq dan Yasir Alimi, diunggah di Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 23, No. 1 (Januari 2022). Artikel ini mendiskusikan kajian living Qur'an perempuan pesantren dengan pendekatan studi tokoh yaitu Nyai Munjidah Wahab. Perempuan pesantren sejauh ini distigmakan sebagai kelompok perempuan yang hanya berperan sebagai konco wingking, dan ranah kiprahnya hanya di wilayah domestik atau internal pesantren. Kepemimpinan perempuan pesantren sering dianggap sebagai "pemimpin kelas dua" disebabkan penyangga utama pesantren adalah figur kyai atau laki-laki. Nyai Munjidah Wahab memberikan warna berbeda diantara perempuan pesantren pada umumnya, dengan bukan saja menjadi pemimpin pesantrennya tetapi merambah wilayah publik melalui jalur organisasi dan politik hingga menjadi seorang kepala daerah. Dengan metode living Qur'an, penelitian ini bermaksud melihat nalar keagamaan yang mbingkai perilaku Nyai Munjidah satu sisi dan melihat bagaimana Nyai Munjidah menghidupkan Q.S.an-Nisa: 34 dalam pikiran dan perilakunya baik di lingkungan keluarga, pesantren maupun dalam kepemimpinan publiknya. Living Qur'an perempuan pesantren dianalisis menggunakan perspektif gender dan budaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan

wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk living Qur'an Nyai Munjidah Wahab termanifestasi dalam beberapa bentuk budaya, baik itu budaya kognisi dan non kognisi maupun budaya performatif dan informatif yang kental dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam prespektif budaya living Qur'an Nyai Munjidah merupakan bentuk adaptasi budaya aktif maupun pasif yang dilakukan Nyai Munjidah Wahab sebagai perempuan pesantren.²⁶ Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah living Qur'an dan tokoh yang di analisis yaitu Hj Munjidah Wahab. Namun perbedaannya pada ayat yang diimplementasikan sehingga mempengaruhi isi yang dikandung. Sepertihalnya penelitian artikel ini membahas antara kebolehan atau ketimpangan ketika seorang perempuan menjadi pemimpin yang notabene sebagai sebatas *konco wingking*. Sedangkan penelitian penulis justru ketika seorang perempuan menjadi pemimpin pola yang seperti apa sehingga dapat dikatakan layak seorang perempuan itu memimpin.

F.Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam kajian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang terdiri dari teori pola kepemimpinan, landasan ayat-ayat kepemimpinan, living Qur'an

²⁶ Umniyatul Labibah, Imam Taufiq dan Yasir Alimi, *Living Qur'an Of Pesantren Women: A Manifestation Of Surat An-Nisa 34 In A Woman Leadership Role Of Nyai Munjidah Wahab*, Vol. 23, No. 1 (Januari 2022) Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2022).

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV paparan data dan temuan penelitian yang membahas tentang gambaran pemerintah Kabupaten Jombang, profil Hj. Munjidah Wahab, profil informan, pandangan informan terhadap pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab.

Bab V pembahasan berisi analisis pola kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab sebagai Bupati Kabupaten Jombang dengan perspektif living al-qur'an.

Bab VI penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.